**KEEFEKTIFAN MODEL *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN**

**MENULIS TEKS ANEKDOT PESERTA DIDIK KELAS X**

**SMK NEGERI 2 PINRANG**

**Ahmad**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

email: ahmadckp08@Gmail.com

**Pembimbing: Sulastriningsih Djumingin**

**Abstrak.** Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Menulis Teks AnekdotPeserta Didik Kelas X SMK Negeri 2Pinrang”. *Tesis.* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs, Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh: Hj. Sulastriningsih Djumingin dan Munirah). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikanKeefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan desain penelitian eksperimen murni. Subjek penelitian ini adalah peseta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 148 orang. Jumlah tersebut terbagi atas 4 kelas. Penarikan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik random sampling atau secara acak terpilih kelas XRPL2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XRPL1 sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian. Bentuk tes uraian yang dimaksud dalam instrument penelitian ini adalah tugas menulis teks anekdot dengan model *mind mapping* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau model *mind mapping.* Tes ini digunakan untuk untuk mengumpulkan data berupa nilai keterampilan menulis karangan argumentasi yang diperoleh siswa, yaitu tes akhir. Data yang diperoleh dari analisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial *uji-t,* nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada *posstest* kelas kontrol 3,00 dan nilai terendah diperoleh 2,28 dengan nilai rata-rata 2,65, sedangkan pada *posstest* kelas eksperimen nilai tertinggi yang diperoleh siswa 3,57 dan nilai terindah diperoleh 2,57 dengan nilai rata-rata 3,05. Beradasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji-t. Nilai Thitung 30,541>1.66600, maka keputusan adalah H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks anekdot yang menggunakan model *mind mapping* dengan pembelajaran menulis teks anekdot yang tidak menggunakan model *mind mapping)*  dan kemampuan menulis teks anekdot antara kelompok yang diberi perlakuan efektif digunakan sebagai model pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang. Jadi, model *mind mapping* efektif terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

**Kata kunci:** menulis, teks anekdot, dan model *mind mapping.*

**ABSTRACT**. *The Effectiveness of Mind Mapping Model towards Anecdote Text Writing Abilities of Class X Students at* SMKN 2 Pinrang (supervised by Sulastriningsih Djumingin and Munirah). The study aimed at describing the effectiveness of Mind Mapping Model towards Anecdote Text Writing Abilities of Class X at SMKN 2 Pinrang. The study was experiment research by using pure experimental research design. The subjects of the research were the students of class X at SMKN 2 Pinrang of academic year 2016/2017 with the total of 148 students from 4 classes. The samples of the research were take n by using random sampling technique and class XRPL2 was chosen as the experiment class and class XRPL1 as the control class. The instrument of the research was in a form of descriptive test. The form of the descriptive test was anecdote text writing assignment with mind mapping model given to the experiment class; whereas, the control class was not given the treatment or mind mapping model. The test was used to collect data in form of the scores of argumentation text writing skills which were obtained by the studens, namely final test. The data obtained were analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics t-test. The highest score obtained by the students in posttest of control class was 3.00 and the lowest score was 2.28 with the average score 2.65, while in the posttests of experiment class, the highest score obteined by the students was 3.57 and the lowest score was 2.57 with the everage score 3.05. Based on the results of inferential analysis by using t-test, the score of Tcount was 30.541>1.66600,so the decision was H0 was rejected and H1 was accepted. Therefore, the results of the study showed that there was significant difference between the learning of anecdote text writing by using mind mapping model and without using mind mapping model, and the anecdote text writing abilities of the group which given the treatment was effective to be used as learning model of anecdote text writing of class X students at SMKN 2 Pinrang. Thus, mind mapping model was effective towards anecdote text writing abilities.

Keywords: *writing, anecdote text, mind mapping model*

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis menurut paradigma kurikulum 2013 adalah peserta didik diharapkan dapat memproduksi teks setelah mengetahui struktur suatu teks. Selain itu dengan menulis teks dapat menambah kreatifitas siswa dalam menulis.

Teks merupakan salah satu materi yang wajib ada dalam kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Mahsun (2013) mengatakan proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksika n diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.59 Tahun 2014 Tentang SKL SMA, MA dan SMK mata pelajaran bahasa Indonesai kelas X terdapat KD memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu jenis teks yang diajarkan di tingkat SMA/SMK adalah teks anekdot. Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Sementara itu, muncul teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang harus dipelajari peserta didik. Anekdot merupakan jenis tulisan fiksional. Anekdot adalah teks cerita pendek yang menggambarkan kelucuan dan amanat terhadap fenomena sosial baik di angkat dari kisah nyata maupun rekaan dengan tujuan sindiran, kritik, maupun sekadar hiburan.

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata Bahasa Inggris *Instruction.* Kata *instruction* mempunyai pengertian lebih luas dari pada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks pembelajaran di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri pembelajar secara fisik. Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa, kita sebut pembelajaran (Haling dkk., 2007:11).

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang mengambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, memberi tahu, menyakinkan, dan menghibur (Nurjamal dkk, 2011: 69).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rosyadi (2008: 48) bahwa menulis adalah suatu proses kreatif berpikir untuk menuangkan gagasan ide tentang sesuatu topik ke dalam bentuk tulisan. Senada dengan itu, Safar (2012: 45) dalam artikelnya mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedang yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas-tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas itu diberikan dalam rangka mengukur kompetensi berbahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi (Nurgiyantoro, 2011: 425).

Menurut Semi (2007: 46-52), tahapan atau proses menulis dibagi atas tiga tahap sebagai berikut.

1.Tahap Pramenulis

Sebelum menulis ada kegiatan persiapan yang harus dilakukan. Kegiatan tersebut terdiri dari empat jenis yaitu: *pertama,* menetapkan topik. Artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Penulis pada tahap ini, mempertimbangkan menarik atau tidaknya sebuah topik. Dalam kaitan ini yang diperhatikan adalah nilai topik tersebut ditinjau dari kepentingan pembaca. Selain itu, dipertimbangkan pula apakah topik tersebut dapat dikembangkan oleh penulis, dan apakah penulis mampu memeroleh bacaan penunjang yang dapat memperkaya topik tersebut pada saat ditulis. *Kedua,* menetapkan tujuan. Artinya, menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. Mengetahui tujuan sangat penting karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan itu sesuai dengan apa yang diharapkan, dan memilih cara penyajian yang lebih tepat. Tanpa memahami tujuan, tentu saja tidak mungkin sebuah tulisan itu dapat diarahkan dengan baik. *Ketiga,* mengumpulkan informasi pendukung. Artinya, sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut. *Keempat,* merancang tulisan. Artinya, topik tulisan yang telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik. Hasil pemilahan ini disusun dalam suatu susunan yang disebut kerangka tulisan atau *outline.* Kerangka tulisan ini akan sangat memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan. Selain itu, dengan perancangan tulisan dapat dihindari kemungkinan adanya hal-hal yang tumpang tindih.

2.Tahap Menulis

Pada tahap ini, konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang dituliskan. Tanpa konsentrasi penuh, tulisan yang berbobot sulit dihasilkan. Pada saat mencurahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis berkonsentrasi pada tiga hal sebagai berikut.

*Pertama*, konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan. *Kedua,* konsentrasi terhadap tujuan tulisan. *Ketiga,* konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca. *Keempat,* konsentrasi terhadap kriteria penerbitan.khususnya untuk tulisan yang akan diterbitkan.

3.Tahap Pascamenulis

Tahap ini penting dilakukan karena pada saat menulis draf atau naskah pertama, tentu semuanya masih serba kasar, masih dipenuhi oleh berbagai kesalahan dan kelemahan. Dalam tahap pascatulis terdapat dua kegiatan utama, yaitu: *pertama,* kegiatan penyuntingan yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Dalam kegiatan penyuntingan, harus diperhatikan dengan teliti kesalahan yang kentara. *Kedua,* penulisan naskah jadi.

Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24-25) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, tujuan menulis dapat dirinci sebagai berikut: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). (2) tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut persuasif (*persuasive discourse*). (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*). (4)Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspesi (*expressive discourse*).

Menulis dikatakan baik jika memenuhi asas seperti yang diuraikan berikut ini: (Nurudin, 2010: 39-46).

1. Kejelasan, yang dimaksud dengan kejelasan adalah tulisan harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Ini juga termasuk bahwa yang dimaksud penulis tidak menyalahartikan atau salah tafsir oleh pembaca sama dengan yang dimaksud penulisnya.
2. Keringkasan, yang dimaksud dengan keringkasan adalah kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek tetapi juga mengunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan. Itu juga berarti jangan terlalu menghambur-hamburkan kata-kata seenaknya, tidak berputar-putar atau mengulang-ulang dalam menyampaikan gagasan.
3. Ketepatan, suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Ini berarti yang diinginkan penulis bisa dipahami sama persis oleh pembacanya.
4. Kesatupaduan, maksudnya adalah ada satu gagasan dalam satu paragraf sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.
5. Pertautan, maksudnya adalah antara bagian bertautan satu sama lain. Ketiadaan pertautan sangat sering terjadi bila seorang penulis menulis dengan tergesa-gesa dan hanya komplikasi dari berbagai sumber.
6. Penegasan, adanya penonjolan punya derajat perbedaan antar bagian. Ini sangat bergantung pada keahlian penulis.

Selanjutnya, Alton C. Morris (Tarigan 2008: 7-8) beserta rekannya mengemukakan mengenai tulisan yang baik sebagai berikut.

Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepatguna. 1) kalau penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya; 2) kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya; dan 3) kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi.

Zainurrahman (2011:128) menyatakan bahwa teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat teratur dan memiliki struktur teratur, dengan elemen-elmen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik.

Dananjaja (1997:11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Menerut Keraf (2010:142) anekdot adalah cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau hal lain. Grahan (Rahmanadia, 2010:9) anekdot merupakan salah satu jenis dari humor.

 Cerita singkat/anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor (Darnansyah, 2011:148). Sementara ituMuthiah (2012) menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Menurut Fatimah (2013:218) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount* Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mrnghibur si pembaca.

Menurut Maryanto (2013:112) struktur teks anekdot itu terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Adapun penjabarannya di kemukakan sebagai berikut:

1. Abstraksi adalah suatu bagian awal dari paragraf yang memiliki fungsi untuk memberikan suatu gambaran yang sangat jelas mengenai isi teks anekdot.
2. Orientasi adalah bagian awal yang menujukkan kejadian, permulaan, atau latar belakang peristiwa tersebut terjadi.
3. Krisis adalah bagian yang terjadinya masalah atau kejadian-kejadian.
4. Reaksi adalah bagian cerita yang menjelaskan tentang penyelesaian sebuah masalah.
5. Koda merupakan bagian akhir dari cerita yang memberikan sebuah kesimpulan.
6. Pilihan kata Pemakaian kata mencakup dua masalah pokok, yakni pertama, masalah ketepatan memiliki kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kedua, masalah kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tersebut.
7. Mekanik merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Mekanik juga dikatakan seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf dan tanda baca sebagai sarananya.

Menurut Sugiarto (Widowati 2010) *Mind Mapping* dapat digunakan untuk meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memprojeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu peserta didik menggunakan seluruh potensi otak agar optimum.

Buzan (2010:12) mengemukakan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan penarikan data tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi dan memiliki sistem penarikan dan sukses yang sangat menakjubkan.

Djumingin (2011:171) mengumukan kelebihan model *Mind Mapping*  adalah peserta didik dapat mengemukakan secara bebas dan dapat bekerja sama dengan temannya. Adapun kekurangan model *Mind Mapping* yaitu hanya peserta didik yang aktif terlibat dan tidak peserta didik tidak sepenuhnya belajar.

Berdasarkan hal tersebut langkah model *Mind Mapping* digunakan peneliti dalam pembelajaran teks anekdot yaitu; 1) memberikan kertas kosong kepada peserta didik, 2) menuliskan judul di tengah kertas di sisi kiri, 3) membuat cabang utama yang berhubungan dengan judul, 4) menuliskan kata kunci pada setiap cabang, 5) mengembangkan setiap cabang sesuai dengan kata kunci.

 **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksprimen dengan menggunakan eksprimen murni. Desain penelitian ini pada dasarnya merupakan gambaran strategi dalam mengatur dan mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, agar pelakasanaan penelitian dapat terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan. Desain penelitian disusun sedemikian rupa, sehingga kemungkinan masuknya variabel lain yang ikut memengaruhi penelitian diperkecil. Penelitian ini adalah penelitian eksprimen dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design* yang melibatkan dua kelas yang terdiri dari kelas eksprimen dan kelas kontrol. Data penelitian ini adalah hasil dari kerja siswa yaitu menulis teks anekdot, data yang berkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis statistika inferensial. Instrumen penelitian ini adalah instrument tes yaitu menulis teks anekdot pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model *mind mapping* dan pada kelas kontrol menggunakan model langsung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan menulis teks anekdot berdasarkan struktur teks. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis teks anekdot berdasarkan struktur. Tes yang diberikan adalah tes menulis teks anekdot dengan model *mind mapping*. Hasil tes menulis teks anekdot yang dilakukan oleh siswa kelas X SMK Negeri 2 Pinrang, digunakan untuk mengungkap data kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Pinrang yang beralamat di Jln. Kesehatan Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2017. Perlakuan penelitian dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2016/2017.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara terperinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui keefektifan model *mind mappinng* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.

Data yang diperoleh dari hasil penerapan model *mind mapping* dalam menulis tek anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial jenis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *t*  Program SPSS 21. Penyajian hasil analisis terdiri atas dua, yakni penyajian data nilai siswa kelas kontrol dan nilai kelas eksprimen. Adapun penyajiannya dapat dilihat sebagai berikut.

**Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang dengan Penerapan Model Langsung.**

Data yang diperoleh pada peserta didik kelas X RPL 1 yaitu data hasil tes akhir (*Posstest)* yang diperoleh setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan model langsung. Data pada tes akhir ( *posstest)* ini merupakan data kemampuan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 37 orang peserta didik diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu mendapat nilai 4 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 3,00 yang dicapai oleh 2 orang peserta didik (5,0%) dan nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik adalah 2,28 yang dicapai oleh 4 orang peserta didik (10.0%). Selanjutnya peserta didik yang mendapat nilai 2,99 berjumlah 3 orang (7,5%); sampel yang mendapat nilai 2,92 berjumlah 4 orang (10,0%); sampel yang mendapat nilai 2,85 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 2,78 berjumlah 4 orang (10,0%); sampel yang mendapat nilai 2,71 berjumlah 5 orang (12,5%); sampel yang mendapat nilai 2,64 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 2,57 berjumlah 3 orang (7,5%); sampel yang mendapat nilai 2,56 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 2,49 berjumlah 7 orang (17,5%); sampel yang mendapat nilai 2,42 berjumlah 1 orang (2,5%) sampel yang mendapat nilai 2,35 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 2,28 berjumlah 4 orang (10,0%).

Kemampuan menulis teks anekdot yang dilakukan oleh peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang tanpa penerapan modal *mind mapping* telah memperlihatkan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X RPL1. Hal ini dibuktikan oleh pencapaian nilai *posttest* yang diperoleh peserta didik dari total 37 peserta didik pada kelas kontrol. Peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM adalah 19 orang atau setara dengan 51,3% dan 18 peserta didik atau 48,7% yang lain tidak mampu mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol adalah 2,65.

Sebelum diberikan *posttest* pada kelas kontrol terlebih dahulu diberikan tindakan tanpa model *mind mapping* tetapi dengan model langsung. Yaitu, guru memberikan contoh teks anekdot kepada peserta didik lalu peserta didik menulis teks anekdot dengan memperhatikan struktur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, koda, pilihan kata dan mekanik berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh guru. Teks anekdot yang diberikan sebagai contoh oleh guru diperlihatkan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik mengamati contoh teks yang diberikan dan peserta didik diminta merespon yang diberikan oleh guru.

Peserta didik bertanya jawab tentang teks anekdot dan menanyakan hal-hal berkaitan dengan teks anakdot. Terutama tentang bagian dari menanyakan hal-hal yang berkaitan dangan teks anekdot. Terutama tentang bagian dari struktur teks anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Setelah di berikan contoh teks anekdot peserta didik kemudian membuat teks anekdot di kelas bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil evaluasi pada kelas kontrol dengan menggunakan model langsung dapat dinyatakan bahwa peserta didik dalam menulis teks anekdot cenderung menyamakan apa yang ada pada contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini, dipengaruhi oleh beberpa faktor, yaitu: (1) kurangnya motivasi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik; (2) kegiatan menulis teks berorientasi pada hasil; (3) kemampuan peserta didik mengembangkan ide, pikiran, dan gagasnnya dalam sebuah tulisan masih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model langsung yang diterapkan dalam menulis teks anekdot tidak efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.

**Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Penerapan Model *Mind Mapping* Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.**

Data yang diperoleh pada peserta didik kelas X RPL 2 yaitu data hasil tes ahir ( *Posttest*) yang diperoleh setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan model *mind mapping*. Data pada tes akhir (*Posttest*) ini merupakan data kemampuan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dengan 37 orang peserta didik diperoleh gambaran, yaitu tidak ada seorang siswa yang mampu mendapat nilai 4 sebagai nilai maksimal dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 2,57 yang dicapai oleh seorang peserta didik (2,5%). Selanjutnya peserta didik yang mendapat nilai 3,57 sejumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 3,56 berjumlah 2 orang (5.0%); sampel yang mendapat nilai 3,49 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 3,35 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 3,28 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 3,21 berjumlah 4 orang (10,0%); sampel yang mendapat nilai 3,13 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 3,07 berjumlah 5 orang (12,5%); sampel yang mendapat nilai 3,06 berjumlah 2 orang (5,0%); sampel yang mendapat nilai 2,99 berjumlah 7 orang (17,5%); sampel yang mendapat nilai 2,92 berjumlah 7 orang (17,5%); sampel yang mendapat nilai 2,85 berjumlah 1 orang (2,5%);sampel yang mendapat nilai 2,78 berjumlah 1 orang (2,5%); sampel yang mendapat nilai 2,64 berjumlah 2 orang (5,00%); sampel yang mendapat nilai 2,57 berjumlah 1 orang (2,6%).

Kemampuan menulis teks anekdot yang dilakukan oleh peserta didik kelas X RPL2 pada kelas eksperimen dengan penerapan model *mind mapping* telah memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan oleh pencapaian nilai *posttest* yang diperoleh oleh siswa yaitu dari 37 jumlah peserta didik 34 atau setara dengan 91,9% di antaranya mampu mencapai dan bahkan melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan, 3 atau setara dengan 8,1% di antaranya masih belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen adalah 3,05.

Peserta didik lebih mudah menentukan struktur teks dengan baik dengan bantuan peta pikiran yang dibuat sebagai kerangka untuk menulis teks anekdot. Di mulai dengan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, pilihan kata dan mekanik. Peserta didik secara mudah mampu mengimajinasikan apa yang terbetik dalam pikirannya kemudian dituangkan kedalam bentuk peta. Apabila model ini diterapkan dalam menulis teks anekdot, akan memudahkan peserta didik membuat peta pikiran yang disesuaikan dengan struktur teks anekdot. Setiap struktur teks anekdot diberikan kata kunci. Kata kunci inilah yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah gagasan atau kerangka teks dan akhirnya tercipta suatu teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot. Selain itu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks anekdot.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi de Porter dan Hernacki (1999: 152) yang menyatakan bahwa *mind mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Selain itu, mempunyai kelebihan yaitu peserta didik dan akan lebih mudah dalam membuat suatu gagasan berdasarkan kata kunci utama yang dijadikan pedoman dalam mengembangkaan ide.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hasil kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* dapat dinyatakan bahwa model *mind mapping* ini digunakan sebagai cara untuk memudahkan menuliis teks anekdot. Bukan hanya dalam menulis teks anekdot tetapi dapat juga diterapkan dalam seluruh bentuk teks yang lain untuk memudahkan menulis. Dengan kata lain *mind mapping* dapat mengorganisasikan sebuah bentuk karangan sehingga alur berpikir peserta didik dalam menulis jelas.

**Analisis Inferensial *Independent Samples T Test* untuk Nilai Postes Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.26, dapat diketahui bahwa nilai keefektifan madel *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang sebesar 30,541. berdasarkan nilai $t\_{hitung}$ tersebut, dapat dibandingkan dengan nilai $t\_{tabel}$ dengan db (df) = N-1 = 74-1 =73 yaitu 1.66600 maka $t\_{hitung}$ 30,541>$t\_{tabel}1.66600$, dan *p-value (2-tailed)* = 0,000. Karena nilai *p-value*< 0,05 atau 0,000< 0,05 maka hipotesis nol ($H\_{0}$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H\_{1}$) diterima.

Berdasarkan hasil analisis uji-t hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikasi antara kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* dengan model langsung pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.

**Keefejktifan Model *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.**

Penelitian menulis teks anedot dengan penerapan model *mind mapping* peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini mendukung pernyataan penelitian sebelumnya, yaitu, Retno Hernawati (2012) dengan judul tesis “*Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Bulukumba” .* berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat. Rata-rata nilai pada prasiklus 52,9, dengan tingkat ketuntasan klasikal 7,69%. Pada siklus I, nilai rata-rata tes adalah 56,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 19,23%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 62 dengan ketuntasa klasikal mencapai 61, 54%. Pada siklus III, nilai rata-rata mencapai 67,8 dengan ketuntasa klasikal mencapai 92,31%. Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. (2) Penerapan metode dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga, yaitu minimal 80% siswa mendapat nilai 60 atau lebih sebagai batas tuntas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) dengan judul penelitian “*Keefektifan Teknik Mind Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositori Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bulukumba”.* Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor postes kemampuan menulis hasil uji-t skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui nilai t sebesar 2,676 dengan *df* 71 pada signifikansi 5% diperoleh nilai 0,009. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis narasi antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol. Dengan demikian, teknik *Mind Mapping* lebih efektif digunakan dalam menulis narasi daripada tanpa menggunakan teknik *Mind Mapping.*

Model *mind mapping* dinyatakan efektif dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan hasil *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen adalah 3,05 sedangkan nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol adalah 2,65.

Rata-rata hasil belajar menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar menulis teks anekdot dengan model langsung. Dengan demikian, hasil belajar menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *mind mapping* lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model langsung.

Sejalan dengan teori Sugiarto (Widowati 2010), *Mind Mapping* dapat digunakan untuk meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memprojeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu peserta didik menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan model *Mind Mapping* peserta didik dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.

Selain itu, peserta didik di kelas eksperimen yang mendapat nilai 3,57 sebagai nilai tertinggi. Berarti telah mampu menulis teks anekdot dengan memerhatikan struktur teks anekdot. Dari aspek abstraksi bagian awal cerita memberikan suatu gambaran sangat jelas mengenai isi teks, aspek orientasi menggambarkan bagian awal yang menujukkan permulaan atau latarbelakang peristiwa, aspek krisis cukup menggambarakan bagian terjadi masalah atau kejadian-kejadian dalam cerita, aspek reaksi menujukkan bagian cerita yang menjelaskan tentang penyelesaian sebuah masalah, aspek koda menujukkan bagian akhir yang memberikan simpulan, aspek pilihan kata menujukkan penggunaan diksi cukup tepat digunakan dalam mengungkapkan gagasan berdasarkan cerita. dan mekanik menujukkan penguasan aturan penulisan sering terjadi kesalahan dan tanda baca dengan baik. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang tidak diterapakan model *mind mapping* nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 3,52 yang artinya kemampuan menulis teks anekdot peserta didik belum sempurna. Nilai terendah dalam kelas eksperimen adalah 2,57 dan pada kelas kontrol adalah 2,28.

Lebih tingginya rata-rata hasil kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *mind mapping* disebabkan model yang diberikan lebih menarik dan baru pertama dialami oleh peserta didik. Hal ini menimbulkan kesan tersendiri dan pengalaman baru peserta didik.

Pada hakikatnya penerapan model *mind mapping* ini membantu peserta didik dalam menulis teks anekdot. Di kelas kontrol juaga diberikan cara menulis teks anekdot yaitu dengan model langsung. *Mind mapping* peserta didik lebih mudah untuk mengkontruksi ide dan mengembangkan ide secara teratur. Maksud dari teratur di sini adalah peserta didik dapat mengidentifikasi dengan jelas struktur dari teks anekdot itu sendiri. Sedangkan, yang diterapkan dalam kelas kontrol adalah model langsung. Peserta didik diberikan contoh teks anekot kemudian peserta didik mulai menulis. Tentunya juga dengan memerhatikan bagian struktur dari teks anekdot tersebut. Sejalan dengan teori Michalko (dalam Buzan, 2010), *Mind Mapping* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear dan menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.

Secara praktis penerapan model *mind mapping* dan model langsung memiliki perbedaan yang signifikan dalam menulis teks anekdot pada kelas X SMK Negeri 2 Pinrang. Hal ini dibuktikan pada analisis data yang telah dipaparkan pada Tabel 4.26 diketahui bahwa nilai keefektifan model *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang sebesar 30,541. Berdasarkan nilai $t\_{hitung}$ tersebut, dapat dibandingkan dengan nilai $t\_{tabel}$ dengan db (df) = N-1 = 74-1 = 73 yaitu 1.66600 maka $t\_{hitung}$ 30,541>$t\_{tabel}$ 1.66600 , *p-value (2-tailed)* = 0,000. Karena nilai *p-value < 0,05* atau 0,000< 0,05 maka hipotesis nol ($H\_{0}$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H\_{1}$) diterima. Selain itu, dipertegas juga dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Meskipun demikian, secara individual ada juga peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang tidak diterapkan model *mind mapping* yang mendapat hasil belajar menulis teks anekdot yang lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *mind mapping.* Hal ini disebabkan oleh kemauan dan kesadaran secara motivasi belajar yang sungguh-sungguh oleh peserta didik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh tingkat intelegensi dan cara belajar peserta didik.

Hasil pembelajaran dengan model *mind mapping* diharapkan mampu memberikan pengalaman dan kesan belajar yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik akan terbiasa daam berpikir dengan bantuan peta pikiran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mind mapping* efektif digunakan dalam menuis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu: Pertama, kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang dengan menggunakan model langsung nilai rata-rata 2,65. Peserta didik yang mendapat 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal hanya51,3%. Kedua, kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang dengan penerapan model *mind mapping* nilai rata-rata 3,05. Peserta didik yang mendapat 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal 91,1%. Ketiga, model *mind mapping* efektif digunakan dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang. Berdasarkn hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa nilai keefektifan model *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Pinrang sebesar 30,541. Berdasarkan nilai thitung tersebut, dapat dibandingkan dengan nilai ttabel dengan db (df) = N-1 = 73 yaitu 1.66600 maka thitung  30,541> ttabel 1.66600, dan *p=value (2=tailed)=* 0,000*.* Karena nilai *p=value > 0,05 atau 0,000 > 0,005* maka hipotesis nol (H0) di tolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

**Saran**

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulan dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bahasa Indonesia, perlu diterapkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran dikelas.
2. Penerapan model *mind mapping* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks anekdot. Tidak menutup kemungkinan model ini bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis teks yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buzan, Tony.2010*. Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.

Danandjaja, James.1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama garfiti.

Darmansyah.2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depoter, B. & Hernacki, M.2003, *Quantum Learning:Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Tejemahan abdulrahman Bandung: Kaifa.

Djumingin, Sulastriningsih dkk.2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UNM.

Haling, dll. 2007. *Perencanaan Pembelajaran.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Fatimah, Nuraini.2013. *Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Perserta Didik*. (0nline).diakses April 2014.

Joyce, Bruce, Marsha Weil. & Emily Calhoun. 1986. *Model-Model Pengajaran.* Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Ateila Mirza. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Kompas Gramedia.

Nur. 2015. Keefektifan Teknik *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Ekspositori Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bulukumba. Makassar. *Tesis*. Makassar: UNM

Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013.* (Online). [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id). (Diakses tanggal 5 September 2016.)

Maryanto, dkk. 2013. *Buku Guru Ekspresi Diri dan Akademik.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Balitbang Kemendikbud.

Muthiah, Hani, 2012. “*Penerapan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdot Baik Melalui Lisan Maupun Tulisan”* (online),( blogspot.com/2013\_03\_01\_archive.html, di akses 25 juni 2016). Bandung: Program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.

Hernawati. Retno. 2012. Penerapan metode peta pikiran (*mind mapping)* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Bulukumba. *Tesis.* Makassar:UNM.

Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPF.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

PUEBI. 2003. Edisi ke 2. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmadia, Nadia. 2010. *Ambiguitas Makna Ankedot Berbahasa Rusia* (online). Diakses tanggal 10 juli 2016.

Rosyadi, Rahmat. 2008. *Menjadi Penulis Profesional itu Mudah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Safar, 2012. *Retorika (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*). Artikel. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNM.

Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008*. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Widowati, Asri. 2010. Pengaruh *Mind Map* Terhadap Kemampuan Kognitif dan Kereatifitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Sains *Meaningfully.*

Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.